

IDENTIFIKASI GAYA ARSITEKTUR JEPANG TERHADAP KYOTOKU FLOATING MARKET DI KOTA LEMBANG JAWA BARAT

Fransiska Maria Regina^{1*}, Josephine Roosandriantini²

¹ Universitas Katolik Darma Cendika, Program Studi Arsitektur

² Universitas Katolik Darma Cendika, Program Studi Arsitektur

*Corresponding Author: fransiska.regina@student.ukdc.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 6 Januari 2022 Revisi 29 Maret 2022 Dipublikasikan 31 Maret 2022	Jepang adalah salah satu negara dengan perkembangan teknologi dan arsitektur yang pesat yang banyak diterapkan pada konsep bangunan negara lain. Konsep bangunan dengan gaya arsitektur Jepang saat ini banyak bermunculan di Indonesia. Jika dilihat dari karakteristik arsitektur Jepang yang menggunakan bahan ringan seperti kayu yang memberikan kesan hangat serta kesederhanaan dan keindahan yang sangat tepat untuk sebuah Bangunan wisata. Bangunan wisata menjadi tempat yang banyak dikunjungi masyarakat dan sebagai media kebutuhan rekreasi dan hiburan. Penerapan gaya arsitektur Jepang yang terdapat di setiap bangunan wisata menarik peneliti untuk mengetahui lebih dalam. Salah satunya terdapat pada bangunan wisata kyotoku Floating Market di Lembang memiliki konsep gaya Jepang yang menarik bagi banyak pengunjung. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi literatur, yang teknik analisis datanya membentuk beberapa indikator elemen eksterior dan interior dari karakteristik arsitektur jepang. Indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi objek Kyotoku Floating Market terhadap karakteristik arsitektur jepang. Penelitian ini memiliki pembaharuan didalam hal untuk memperlihatkan bentuk arsitektur tradisional jepang dapat mengglobal di seluruh dunia termasuk Indonesia dalam kaitannya memperkuat identitas arsitektur jepang. Hasil dari penelitian ini ialah bangunan Kyotoku Floating Market menerapkan elemen interior dan eksterior yang menjadi karakteristik dari arsitektur Jepang.
Kata kunci: Arsitektur Jepang Bangunan Wisata Lembang Kyotoku Floating Market	
Key word: Japanese Architecture Tourist Building Lembang Kyotoku Floating Market	ABSTRACT <i>Japan is one of the countries with rapid technological and architectural developments which are widely applied to the concept of building in other countries. The concept of buildings with Japanese architectural styles is currently emerging in Indonesia. When viewed from the characteristics of Japanese architecture which uses light materials such as wood which gives the impression of warmth and simplicity and beauty, it is very appropriate for a tourist building. Tourist buildings are visited by many people and media for recreational and entertainment needs. The application of the Japanese architectural style found in each tourist building is interesting for further research. One of them is located in the Kyotoku Floating Market tourist building in Lembang, which has a Japanese-style concept that attracts many visitors. The method used is descriptive qualitative with literature study, whose data analysis techniques form several indicators of exterior and interior elements of the characteristics of Japanese architecture. This indicator is used to identify the object of Kyotoku Floating Market against the characteristics of Japanese architecture. This research has a renewal in terms of showing that traditional Japanese architectural forms can be globalized throughout the world including Indonesia in relation to strengthening the identity of Japanese architecture. The result of this research is that the Kyotoku Floating Market building applies interior and exterior elements that are characteristic of Japanese architecture.</i>

PENDAHULUAN

Era globalisasi mempengaruhi bentukan arsitektur karena arsitektur akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup yang mempengaruhi penggunaan material bangunan, konstruksi, ide dan pemikiran. Tetapi arsitektur tradisional jepang tetap memiliki identitas atau karakteristik pada

bentuk arsitekturnya. Karakteristik ini tidak jarang juga diterapkan pada bangunan masa kini dan mempunyai tempat pada dunia global dan identitas arsitektur tradisional Jepang tidak menghilang ataupun berkurang. Pembaharuannya dengan melalui penyesuaian perkembangan baik secara material maupun teknologi tetap menunjukkan bentuk arsitektur tradisional Jepang dapat diterima dan diterapkan seluruh dunia termasuk Indonesia seperti beberapa bangunan sekarang. Tujuannya bukan untuk mengurangi identitas arsitektur tradisional Jepang tetapi justru memperkuatnya pada dunia global. (Antariksa, 2017).

Arsitektur tradisional Jepang masih kental dengan budaya di masyarakat seperti “konsep tinggal diatas lantai”. Artinya adalah aktivitas sehari – hari misalnya tidur, makan, bermain dan menyiapkan makanan dilakukan di lantai sampai sekarang. (Locher, 2010) Bentuk arsitektur Jepang yang berevolusi dan masyarakat umum menerima secara meluas sampai banyak penerapannya di Indonesia. (Rapoport, 1969) Arsitektur tradisional Jepang memiliki sistem konstruksi yang kuat karena kondisi geografis Jepang terdapat pada bagian atas dari Lilitan Gunung Berapi Pasifik atau sering dikenal dengan sebutan *Pasific Ring of Fire* yang ada di Jepang terdapat area gunung berapi. Area ini sering kali menjadi penyebab sering terjadinya gempa bumi di Jepang dengan berskala rendah serta terkadang terjadi letusan pada gunung berapi. Kondisi geografis ini mengakibatkan desain bangunan rumah dirancang agar bisa tahan gempa. Dengan cara menggunakan material kuat dan konsep panggung dalam desain arsitektur Jepang. (Nurdiani, 2014)

Seni arsitektur Jepang diduga dimulai sejak awal periode Yomon (8000 – 300 SM), dilanjutkan periode Yayoi (300SM – 300M), dan periode Tomb atau Kofun (300 – 500M). Periode ini meninggalkan corak dinamis dari tradisi budaya arsitektur.

Setelah ketiga periode tersebut, arsitektur Jepang menerima pengaruh yang asalnya dari kuat dari berkembangnya aliran kepercayaan Shinto dan bersifat universal. Spirit teraplikasi dalam desain bangunan yang sederhana, tanpa detail dan ornamen, serta warna. Arsitekturnya anggun dengan karakteristik jernih, jujur, tanpa polesan dan karakter gaya minimalis terus berkembang sampai sekarang. (Audina, 2017)

Ciri khas yang umum ditemui pada arsitektur Jepang dalam hal desain ialah memakai material dengan berat materialnya ringan contohnya ialah bahan kertas, bahan jerami, dan material kayu. Arsitektur Jepang sering kali memanfaatkan bentuk- bentuk geometris dan juga garis . Selain itu juga memiliki sifat bangunan yang dominan transparan. Arsitektur Jepang sering kali dikenal dengan keharmonisan ruang dan kerapian serta desain yang minimal. Hal itu di pengaruhi karena kondisi iklim dan lingkungan di Jepang sendiri yang di lalui oleh jalur *Ring of fier* sehingga bangunan disana di buat dengan desain yang minimal dan tidak menggunakan material berat yang berfungsi untuk mengatasi gempa yang sering terjadi di Jepang. Selain itu agama juga sangat berpengaruh pada desain arsitektur Jepang. Umumnya masyarakat Jepang mempercayai agama Budha yang mengajarkan tentang unsur keheningan zen yang mempengaruhi dalam arsitektur Jepang itu sendiri dan kesan terjadi dalam sebuah ruangan bangunan Jepang terutama bangunan masyarakat masa lalu yang menciptakan kesan hening dan khusuk serta kosong pada ruangan dengan cara minimalisasi ruangan, furnitur. (Permanasari, 2017)

Bentuk dan kondisi geografis dari negara Jepang sering kali menjadi karakteristik dari arsitektur Jepang. Pertama terdapat karakter keindahan dari arsitektur Jepang yaitu kesederhanaan, ketenangan batin, kepolosan, serta kelurusan. Selain itu juga terdapat kepercayaan orang Jepang yaitu harmoni, keseimbangan, dan keheningan yang indah. Arsitektur Jepang mempunyai karakteristik sifat halus dan ringan serta memiliki konstruksi kayu lebih menonjol dan diolah sangat halus dengan bentuk-bentuk lengkung dan Kesederhanaan. Bentuk bangunan dari arsitektur Jepang di atur dalam

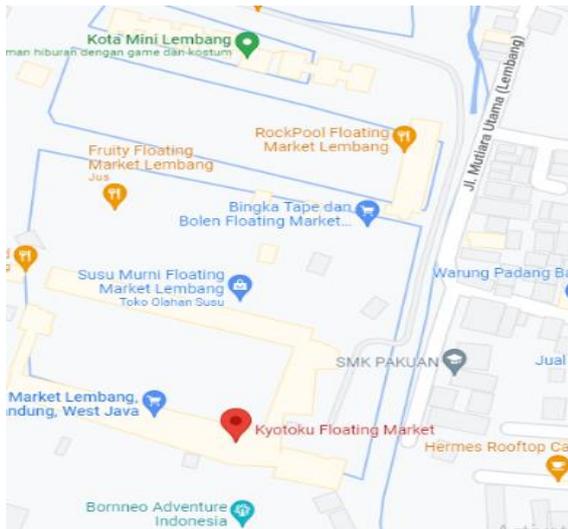
simetris seimbang. Sifat arsitektur Jepang lainnya ialah naturalis serta menjadikan kesatuan dengan desain bangunan yang berarti menjadi satu kesatuan dan tampak kesederhanaannya dalam bentuk garis. Selain itu arsitektur Jepang dominan terlihat penghemataan terhadap ruang serta sedikit penggunaan warna, dan kecenderungan arah ke warna politur dan lak. (Jepang, n.d.)

Bentuk dan karakteristik arsitektur Jepang ialah menggunakan bahan bangunan yaitu material balok dengan material kayu yang memiliki ukuran besar yang dipergunakan sebagai tiang utama bangunan serta sebagai rangka penting pada kerangka bangunan. Selain itu material kayu ini juga sering kali dimanfaatkan sebagai material untuk lantai, langit-langit, serta bubungan atap dan juga dinding. Dalam pembuatan Minka dengan material kayu dapat bertahan selama 200 - 300 tahun. Selain itu material kayu menjadi lebih berharga dikarenakan produk bangunan ini dapat dimanfaatkan lagi pada bangunan-bangunan lainnya. Bambu menjadi salah satu bahan bangunan yang sering dipakai pada Arsitektur Jepang. Fungsi dari bambu ialah sebagai pengisi area kosong yang terdapat diantara dinding dari kayu setelah dinding terisi selanjutnya akan dilapisi menggunakan tanah liat agar dinding menjadi lebih rata. Tanah liat menjadi material dibakar dan dimanfaatkan sebagai genteng dari arsitektur Jepang. Jerami yang telah dianyam dipakai sebagai 2 jenis tikar yang berbeda yaitu tikar kasar (*atsumushiro*) serta tikar halus (*tatami*). Sedangkan rumput jenis tertentu dimanfaatkan untuk atap pada bangunan.

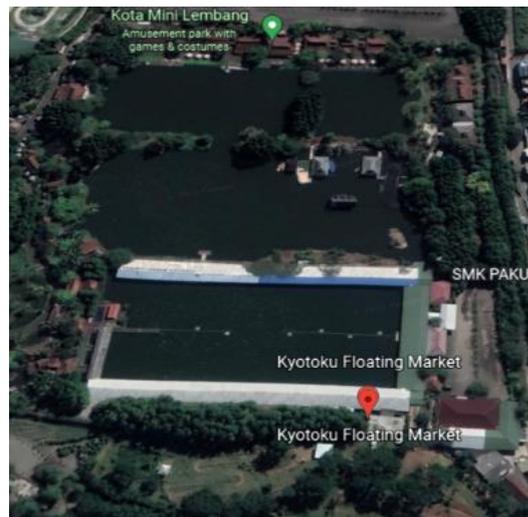
Atap dengan fiturnya yang lebih sering digunakan pada arsitektur Jepang adalah minka. Bentuk yang curam seringkali dibuat pada atap minka ini selain itu umumnya minka menggunakan bahan ilalang sering disebut *kayabuki yane*, genteng dikenal dengan sebutan *kawarabuki yane*, atau sirap dengan sebutan *itabuki yane*. Macam-macam bentuk dari atap minka ialah: *Yosumune*, dan *Irimoya*, serta *Kirizuma*. Kontruksi dari bangunan arsitektur Jepang biasanya ringan dan halus berbentuk simetris dengan sistem *sliding door* pada pintu serta partisinya (*fusuma* dan *shoji*). Rangka bangunan juga dominan dari kayu utuh, balok serta beberapa menggunakan material bambu.

Pengaruh dari gaya arsitektur negara lain banyak yang mengalir serta masuk ke dalam Indonesia. Salah satunya adalah negara Jepang yang banyak ditemui pada bangunan wisata Indonesia. Gaya arsitektur Jepang banyak ditemui pada beberapa bangunan wisata yang ada di Indonesia. Konsep gaya arsitektur Jepang umumnya digunakan sebagai pengenalan sisi estetika yang terdapat pada Negara Jepang. Selain itu tema unik dari arsitektur Jepang menjadi pusat perhatian yang menarik masyarakat asal kota lain untuk mengunjungi bangunan wisata. Arsitektur Jepang juga banyak dinikmati masyarakat Indonesia sehingga banyak bangunan wisata yang menggunakan konsep ini. Salah satu bangunannya adalah *Kyotoku Floating Market* yang berada di Jawa Barat yang memang di desain dengan gaya arsitektur Jepang guna mendapatkan suasana Jepang. Berdasarkan studi literatur pada tinjauan pustaka dibentuklah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana identifikasi arsitektur Jepang terhadap *Kyotoku Floating Market*. (Rahim, 2020)

4 Identifikasi Gaya Arsitektur Jepang terhadap Kyotoku Floating Market di Kota Lembang Jawa Barat



Gambar 1 Mapping
Sumber: Google Maps



Gambar 2 Streetview
Sumber: Google earth

Kyotoku Floating Market termasuk salah satu pariwisata ikonik di Kecamatan Lembang. Dahulu adalah tempat pemancingan Situ Umar atau danau yang masih bertahan di wilayah Lembang, Bandung Utara. Konsep wisata tempatnya ialah perpaduan dari wisata kuliner, *fashion*, dan taman rekreasi alam serta berbagai fasilitas yang disediakan. Walaupun memiliki bentuk bangunan tradisional Jepang, pasar terapung juga menyediakan beragam kuliner tradisional Jawa Barat yang cukup menarik perhatian. Selain itu juga terdapat fasilitas gazebo atau saung – saung yang difungsikan sebagai tempat istirahat para pengunjung. Di tempat wisata ini pengunjung juga dapat melakukan tradisi yang ada di Jepang yaitu tradisi minum teh atau yang disebut *chado* atau *chanoyu*. Tradisi sakral itu sering dilakukan orang Jepang untuk menyambut tamu. (Maulina, 2019)

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan data sekunder. Karena penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19 dan berlaku PPKM sehingga terjadi keterbatasan untuk melakukan survey lapangan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data melalui jurnal, media sosial dan studi literature secara deskriptif. Hasil penelitiannya digunakan untuk mengetahui penerapan langgam dalam elemen pembentuk karakter bangunan seperti atap, eksterior, interior. (Limantara & Roosandriantini, 2021) Hasil akhirnya berupa pemaparan yang mendeskripsikan topik yang telah diteliti agar mendapatkan data dan informasi secara deskriptif. Penekanannya topik ada pada karakteristik arsitektur Jepang diterapkan pada bangunan Kyotoku Floating Market di Lembang. Sedangkan metode pengolahan data menggunakan metode kualitatif dengan cara menganalisis dan bersifat deskriptif serta menggunakan teori-teori dan literatur. (Sugiyono, 2011)

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasar pada beberapa indikator yang terdapat pada objek Kyotoku Floating Market. Indikator yang didapat berdasarkan objek eksterior dan interior yang dikaitkan dengan karakteristik tradisional arsitektur Jepang. Indikator yang digunakan dalam analisis data dari objek yang diambil, yaitu melalui gambar 3D elemen eksterior dan interior dari Kyotoku Floating Market:

Tabel 1 Indikator Objek Eksterior

Indikator Elemen Eksterior	Karakteristik Arsitektur Jepang	Objek Kyotoku Floating Market
Bentuk Bangunan		
Material Bangunan		
Struktur Bangunan		
Atap		

Tabel 2 Indikator Objek Interior

Indikator Elemen Interior	Karakteristik Arsitektur Jepang	Objek Kyotoku Floating Market
Pintu		
Lantai		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek guna diartikan sebagai kenyamanan yang didapatkan dari suatu kemampuan. Salah satu contohnya adalah menggunakan peralatan dan material alami seperti kayu yang menjadi karakteristik pada arsitektur lokal. (Gunawan, 2009). Sedangkan citra yang ada di detail arsitektur menjadi penggambaran makna bangunannya. Jadi arsitektur dilihat bukan sebagai bangunan yang berdiri kokoh dan mempunyai fungsi tetapi memiliki aspek lainnya seperti karakteristik arsitektur lokal. (Mangunwijaya, 2013). Bangunan masa kini menciptakan bentuk arsitektur dengan menggabungkan guna dan citra sebagai perwujudan ide kreatif. Hal ini dapat tercipta melalui pengetahuan sehari – hari, pengalaman serta memori. Kreativitas juga menciptakan sesuatu yang baru dari bentuk sebelumnya telah ada (Dirlanudin, 2018). Berdasarkan kreativitas dan pengetahuan yang didapat mengenai arsitektur lokal serta arsitektur modern menghasilkan bangunan masa kini dengan tidak meninggalkan karakteristik arsitektur lokalnya. (Roosandriantini, 2020)

Identifikasi bangunan Kyotoku Floating Market dilihat melalui penerapan arsitektur tradisional Jepang ke bangunan lewat penggunaan bahan bangunan alam seperti kayu serta elemen interior dan eksterior bangunan lainnya. Struktur bangunan menggunakan kayu seperti bangunan tradisional Jepang untuk mendapatkan kesan alam dan memiliki bentuk yang simetris serta minimalis. Selain itu juga terlihat dari sisi interior.

Bentuk Bangunan

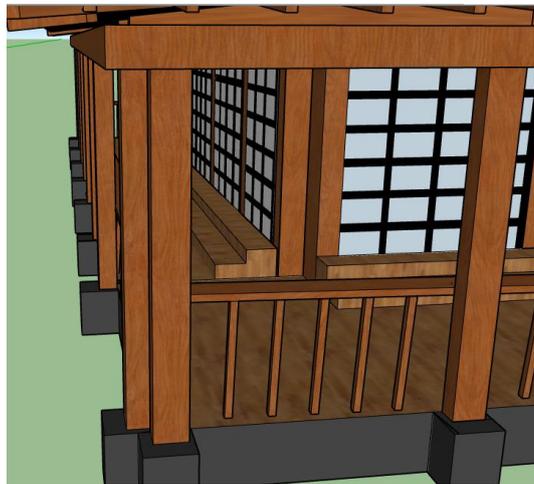
Bangunan *Kyotoku Floating Market* memiliki kepolosan serta menciptakan kesan ketenangan dan keheningan. Walaupun bangunan tampak minimalis yang artinya tidak ada ornamen, namun fasadnya tetap tampak indah dikarenakan perpaduan dari penggunaan pintu geser khas Jepang atau dikenal dengan *shoji*, kemudian balok yang terekspos, susunan dari balok, serta penggunaan material.



Gambar 3 Bentuk Bangunan
Sumber: Dokumen pribadi

Material Bangunan

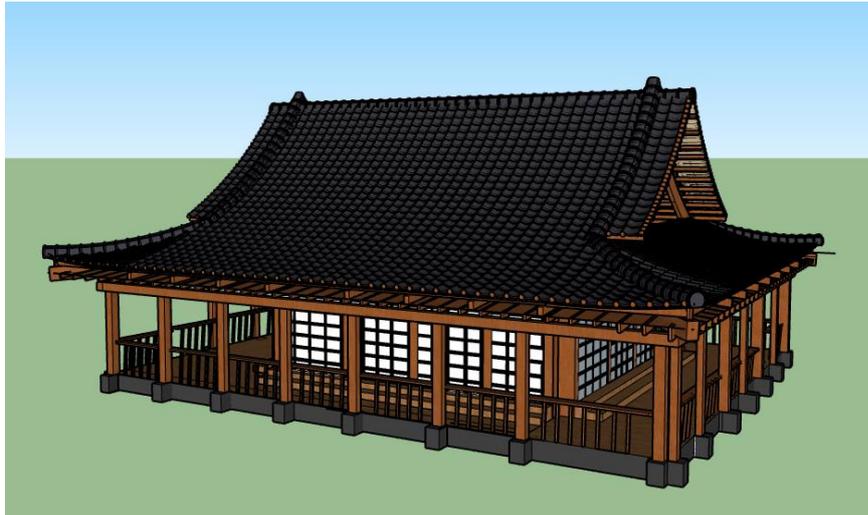
Material bangunan yang banyak digunakan dalam bangunan *Kyotoku Floating Market* ialah kayu dan juga kertas. Kayu yang digunakan umumnya dapat bertahan sekitar 200 sampai 300 tahun dan sangat berharga sebagai produk bangunan karena dapat digunakan kembali dalam rumah-rumah lainnya. Selain itu juga bahan kertas diterapkan pada pintu geser shoji yang menjadi karakteristik Arsitektur Jepang. (Mufida, 2018)



Gambar 4 Material Bangunan
Sumber: Dokumen pribadi

Struktur Bangunan

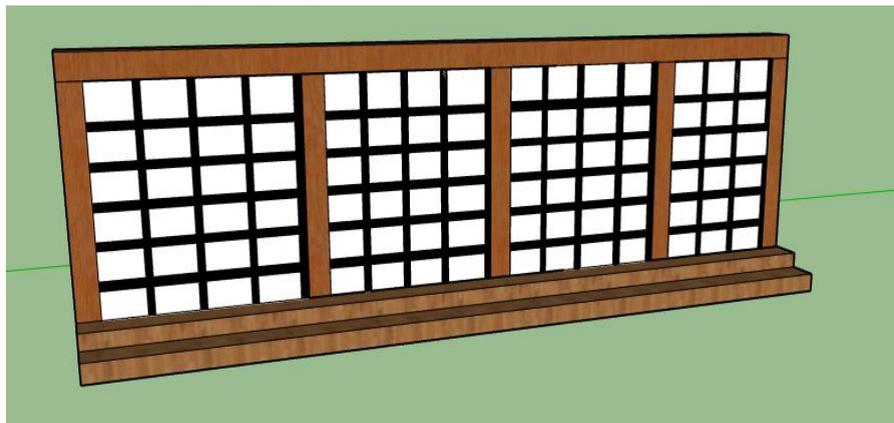
Struktur yang dipakai adalah struktur kayu dimana elemen balok dengan material kayu yang ukurannya besar dipergunakan sebagai tiang utama bangunan serta difungsikan rangka penting pada kerangka *Kyotoku Floating Market*. Selain itu juga kayu juga dimanfaatkan sebagai material pembuatan langit-langit bangunan, dan bubungan atap, serta pada lantai. Bangunan dibentuk secara kesederhanaan dan minimalis artinya sedikit barang yang digunakan. Selain itu kelebihan dari arsitektur Jepang adalah desain bangunannya dirancang secara sengaja supaya nantinya ketika gempa tidak terjadi kerusakan yang parah. Terdapat juga struktur bawah dari bangunan *Kyotoku Floating Market* yang berbentuk serupa dengan rumah panggung yang memiliki ketinggian sekitar 10 cm dari permukaan tanah kemudian ditutup menggunakan material balok dari bahan kayu untuk digunakan sebagai lantai, fungsinya ialah lantai terhindar dari embun pada tanah. (Mufida, 2018)



Gambar 5 Struktur Bangunan
Sumber: Dokumen pribadi

Pintu

Pada bangunan digunakan pintu geser khas Jepang yaitu pintu geser khas dari Jepang yang transparan. Pintu ini memberi kesan pengulangan sehingga tidak hanya terlihat menarik tetapi juga menimbulkan kesan tertata pada sebuah bangunan. Shoji difungsikan sebagai pemisah antara teras depan dan ruangan dalam. Selain itu shoji membantu penyebaran cahaya alami yang tembus dari kertas dan disebarkan lewat ruang dan bayangannya akan membentuk sebuah pola. Di Jepang pintu ini sering dikenal dengan nama shoji yaitu pintu geser khas Jepang yang transparan. Sehingga pintu menjadi elemen interior penting yang digunakan dalam Arsitektur Jepang. (Mufida, 2018)

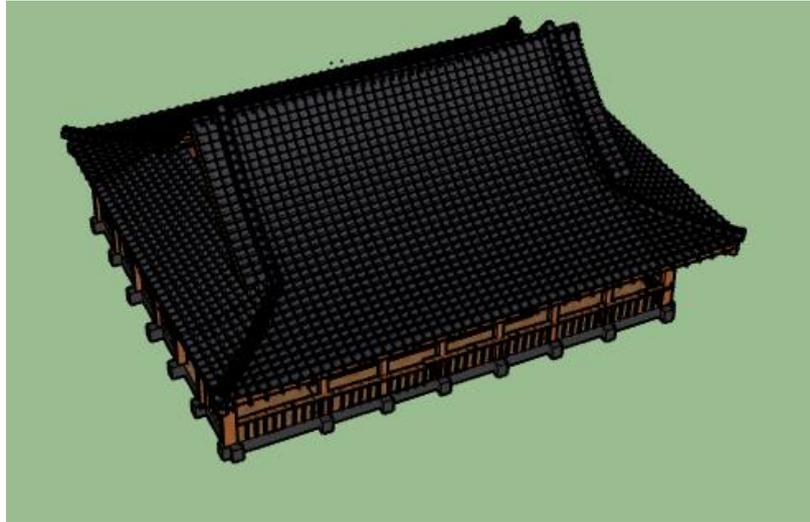


Gambar 6 Pintu Shoji
Sumber: Dokumen pribadi

Atap

Jenis atap yang digunakan ialah Kirizuma, jenis atap yang mempunyai bentuk yang sederhana yaitu memiliki bentuk segi tiga atau *gabled roof*. Atap jenis ini memiliki bentuk ialah dua sisi yang menurun dari balok bubungan utama atau mune. Selain itu elemen bangunan atap *Kyotoku Floating Market* menggunakan material keramik luas. Umumnya di desain dengan sistem drainase yang mengeluarkan debit air yang cukup besar. Fungsi utamanya yaitu membantu melindungi secara maksimal ketika hujan serta menghalangi air hujan masuk dalam bangunannya. (Mufida, 2018)

8 Identifikasi Gaya Arsitektur Jepang terhadap Kyotoku Floating Market di Kota Lembang Jawa Barat



Gambar 7 Atap Kirizuma
Sumber : Dokumen pribadi

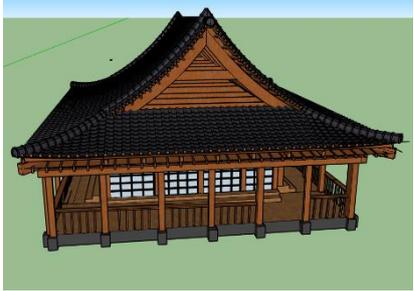
Lantai

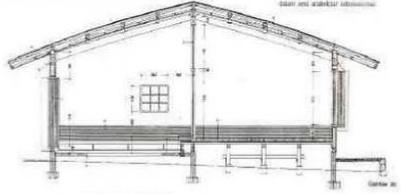
Jika dilihat pada *Kyotoku Floating Market* menggunakan lantai kayu serta dapat memberikan warna alami tersendiri pada bangunan. Selain itu juga lantai sisi pinggir dari bangunan ini terdapat lantai kayu yang mirip dengan lorong yang disebut dengan Roka. (Hasbian, 2017)

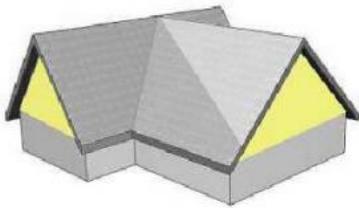
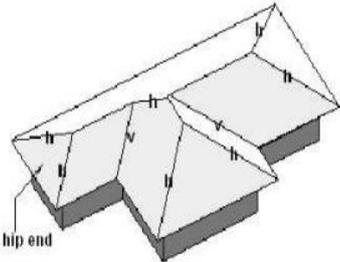
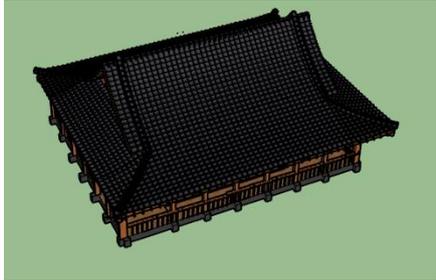


Gambar 8 Lantai Kayu
Sumber: Dokumen pribadi

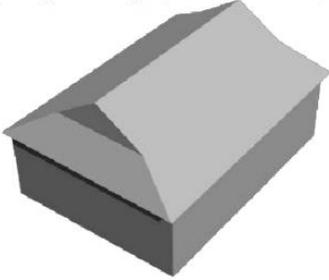
Tabel 3 Analisis Elemen Eksterior

Indikator Elemen Eksterior	Karakteristik Arsitektur Jepang	Objek Kyotoku Floating Market
<p>Bentuk Bangunan</p>	<p>Bentuk bangunannya memiliki simetris yang seimbang, selain itu juga desain bangunannya naturalis dan juga menciptakan keharmonisan arsitektur. Setiap elemen dalam bangunan Jepang dibuat halus serta memunculkan kesederhanaan serta minimlis baik dari segi warna maupun ruangnya.</p>  <p>Gambar 9 Bentuk Bangunan Jepang Sumbe : Mulyadi, 2019</p>	<p>Bangunan <i>Kyotoku Floating Market</i> memiliki kepolosan serta menciptakan kesan ketenangan dan keheningan. Walaupun bangunan tampak minimalis yang artinya tidak ada ornamen, namun fasadnya tetap tampak indah dikarenakan perpaduan dari penggunaan pintu geser khas Jepang atau dikenal dengan <i>shoji</i>, kemudian balok yang terekspos, susunan dari balok, serta penggunaan material.</p>  <p>Gambar 10 Bentuk Bangunan Kyotoku Floating Market Sumber: Dokumen Pribadi</p>
<p>Material Bangunan</p>	<p>Jenis bahan bangunan yang digunakan dalam arsitektur Jepang adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> kayu yang sering diperuntukan dinding, lantai dan juga langit – langit serta bubungan atap. Bambu juga berfungsi sebagai pelapis tempat – tempat kosong antara dinding kayu Tanah liat yang melalui proses pembakaran dijadikan genteng dari bangunan Jepang Jerami yang dianyam kemudian dijadikan tikar kasar (<i>mushiro</i>) dan tikar yang menjadi ciri khas Jepang (<i>tatami</i>) Batu – batu juga menjadi elemen pembentuk pondasi dan tidak pada dinding (Mulyadi, 2019) 	<p>Material bangunan yang banyak digunakan dalam bangunan <i>Kyotoku Floating Market</i> ialah kayu dan juga kertas. Selain itu juga bahan kertas diterapkan pada pintu geser <i>shoji</i> yang menjadi karakteristik Arsitektur Jepang.</p>  <p>Gambar 11 Material Bangunan Kyotoku Floating Market Sumber: Dokumen pribadi</p>

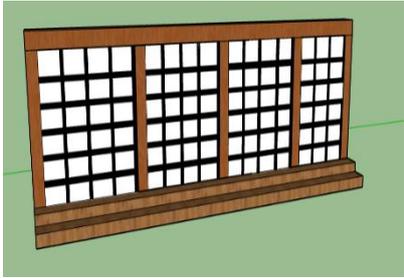
	 <p>Gambar 12 Material Bangunan Sumber: Mulyadi, 2019</p>	
<p>Struktur Bangunan</p>	<p>Struktur bangunan kayu dengan pintu geser yang dilengkapi dengan kayu vertikal dan juga horizontal yang tampak seperti teralis dan dipergunakan untuk memperjelas gaya yang terdapat pada arsitektur Jepang. Selain itu balok kayu dengan ukuran cukup besar digunakan pula dalam sebagai tiang utama rumah serta rangka – rangka penting dalam sebuah kerangka bangunan. (Audina, 2017)</p>  <p>Gambar 13 Struktur Bangunan Jepang Sumber: Mulyadi, 2019</p>	<p>Struktur yang dipakai adalah struktur kayu dimana elemen balok dengan material kayu yang ukurannya besar dipergunakan sebagai tiang utama bangunan serta difungsikan rangka penting pada kerangka <i>Kyotoku Floating Market</i> . Selain itu juga kayu juga dimanfaatkan sebagai material pembuatan langit-langit bangunan, dan bubungan atap, serta pada lantai. Bangunan dibentuk secara kesederhanaan dan minimalis artinya sedikit barang yang digunakan. Selain itu kelebihan dari arsitektur Jepang adalah desain bangunanya dirancang secara sengaja supaya nantinya ketika gempa tidak terjadi kerusakan yang parah.</p>  <p>Gambar 14 Struktur Bangunan Kyotoku Floating Market Sumber: Dokumen Pribadi</p>

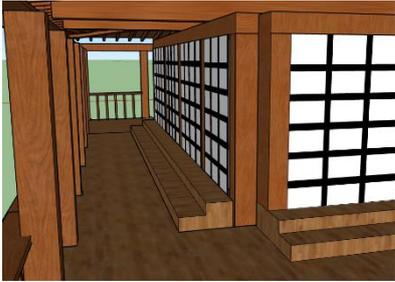
<p>Atap</p>	<p>Atap pada rumah Jepang terbuat dari berbagai macam material seperti ilalang (kayabukiyane), sirap (itabukiyane) dan juga genteng (kawarabukiyane). Macam – macam atap yang digunakan pada arsitektur Jepang ialah:</p> <p>a. Atap yang paling umum digunakan adalah Kirizuma karena bentuknya sederhana dan memiliki bentuk segitiga (<i>gable roof</i>).</p>  <p>Gambar 15 Atap Kirizuma Sumber: Mulyadi, 2019</p> <p>b. Yasumune menjadi perkembangan dari atap Kirizuma atap ini mempunyai kedua sisi sampingnya yang diberi atap miring dan juga bumbungan tetapi bentuknya bukan lancip seperti Kirizuma tetapi rata serta memiliki pinggang (<i>hipped roof</i>).</p>  <p>Gambar 17 Atap Yasumune Sumber: Mulyadi, 2019</p> <p>c. Irimoya memiliki bentuk atap yang memiliki tambahan sehingga bentuk atapnya menjadi 3 segi selain itu atap ini tampak miring jika dilihat dari sekitarnya. Keuntungan</p>	<p>Jenis atap yang digunakan ialah Kirizuma, jenis atap yang mempunyai bentuk yang sederhana yaitu berbentuk segi tiga (<i>gabled roof</i>). Pada atap bagian balok bumbungan utama atau mune membentuk dua sisi yang menurun. Selain itu atap menggunakan material keramik yang luas.</p>  <p>Gambar 16 Atap Kirizuma Kyotoku Floating Market Sumber: Dokumen Pribadi</p>
-------------	--	--

12 Identifikasi Gaya Arsitektur Jepang terhadap Kyotoku Floating Market di Kota Lembang Jawa Barat

	<p>dari penggunaan atap ini ialah ruang yang terdapat dalam bangunan lebih lebar.(Mulyadi, 2019)</p>  <p>Gambar 18 Atap Kirizuma Sumber: Mulyadi, 2019</p>	
--	---	--

Tabel 4 Analisis Elemen Interior

Indikator Elemen Interior	Karakteristik Arsitektur Jepang	Objek Kyotoku Floating Market
<p>Pintu</p>	<p>Di Jepang terdapat 2 macam pintu yang digunakan sebagai penyekat yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fusuma Pintu yang memiliki bentuk persegi panjang dan dapat dibuka maupun ditutup. Selain itu terdapat rel kayu yang digunakan untuk membuka tutup dari pintu. Caranya dengan mendorong atau digeser. Fungsinya untuk pembatas ruangan pada washitsu. (Mulyadi, 2019)  <p>Gambar 19 Pintu Fusuma Sumber: Mulyadi, 2019 <ol style="list-style-type: none"> 2. Shoji Sebuah pintu yang dibuka dengan cara digeser yang mempunyai lapisan kertas yang tidak tebal (tipis) serta </p>	<p>Bangunan Kyotoku Floating Market menggunakan pintu yang memiliki karakteristik dapat digeser dan juga transparan. Pintu ini memberi kesan pengulangan sehingga tidak hanya terlihat menarik tetapi juga menimbulkan kesan tertata pada sebuah bangunan. Disini Shoji dipergunakan sebagai pemisah antara teras depan dan ruangan dalam. Selain itu shoji membantu penyebaran cahaya alami yang tembus dari kertas dan disebarkan lewat ruang dan bayangannya akan membentuk sebuah pola</p>  <p>Gambar 20 Pintu Shoji Kyotoku Floating Market Sumber: Dokumen Pribadi</p>

	<p>dilekatkan di petak – petak kayu serta rangka pintu bangunannya. Tinggi dari shoji sekitar 6 kaki dan normalnya dibagi menjadi 4 bingkai (<i>frame</i>). Fungsi dari shoji ialah memisahkan ruangan dalam dengan ruangan luar ataupun teras. (Mulyadi, 2019)</p>  <p>Gambar 21 Pintu Shoji Sumber: Mulyadi, 2019</p>	
<p>Lantai</p>	<p>Lantai yang digunakan adalah kayu yang berasal dari batang pohon utuh seperti pohon cemaran Jepang. Karena menurut masyarakat di Jepang serat – serat kayu adalah nilai yang sangat berharga sehingga dipergunakan dalam bangunan tradisional di Jepang. (Mulyadi, 2019)</p>  <p>Gambar 22 Lantai Kayu Sumber: Mulyadi, 2019</p>	<p>Jika dilihat pada <i>Kyotoku Floating Market</i> menggunakan lantai yang bahan materialnya kayu. Elemen kayu ini memberikan warna alami tersendiri pada bangunan.</p>  <p>Gambar 23 Lantai Kayu Kyotoku Floating Market Sumber: Dokumen Pribadi</p>

PENUTUP

Simpulan

Kyotoku Floating Market memiliki konsep gaya Arsitektur Jepang dan tidak menyimpang dari konsep dan ciri khas arsitektur Jepang. Hal ini tampak pada hasil identifikasi adanya penggunaan material alam serta detail beberapa detail pada bangunan yang memiliki kesamaan dengan gaya arsitektur Jepang. Walaupun bangunan ini terdapat pada era modern tetapi bangunan ini tetap memberikan nuansa gaya arsitektur Jepang. Selain itu bangunan Kyotoku Floating Market, gaya arsitektur Jepang sudah tampak dengan jelas di bagian depannya, yakni penggunaan elemen interior pintu shoji yang menjadi ciri khas dari Arsitektur Jepang. Selain itu penggunaan material kayu serta kertas yang banyak muncul dalam bangunan juga merupakan karakteristik Arsitektur Jepang. Dari segi elemen interior dan eksterior juga telah memberikan nuansa gaya Arsitektur Jepang tradisional. Jadi Kyotoku Floating Market telah memberikan nuansa gaya Arsitektur Jepang pada interior serta eksterior bangunannya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis bermaksud memberi saran yang dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya. Hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya ialah diharapkan untuk mengidentifikasi lebih banyak sumber atau referensi bangunan yang memiliki gaya Arsitektur Jepang agar hasil penelitiannya bisa lebih baik serta lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Candrawati, I., Nurita, W., Agung, A., & Dian, A. (2021). *GAYA HIDUP MINIMALIS ORANG JEPANG*. 1(1), 12–28.
- Antariksa. (2017). Arsitektur Lokal di Tengah Pengaruh Global. *Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perspektif Global, January*.
- Dirlanudin, D. (2018). Pengembangan Bakat Kreativitas Anak. *Jurnal Teknodik*, 174–187. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.399>
- Gunawan, Y. (2009). Memahami Ruang Y.B. Mangunwijaya. *Seminar Nasional Jelajah Ruang Nusantara, 1959*, 1–11. https://www.academia.edu/33204307/Memahami_Ruang_Mangunwijaya
- Hasbian, I. (2017). *Rumah Tradisional Jepang*. <https://www.scribd.com/document/346254888/Rumah-tradisional-Jepang>
- Audina, N. (2017) Arsitektur Jepang sesuai Perkembangan Zaman. <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4382/142203101.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Maulina, F. (2019). Analisa Kyotoku Floating Market. <https://elibrary.unikom.ac.id>
- Jepang, R. T. (n.d.). *Sejarah arsitektur jepang*.
- prof. dr. sugiyono. (2011). prof. dr. sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro (PDFDrive).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Limantara, K. D., & Roosandriantini, J. (2021). Identifikasi Pembentuk Karakter Langgam Arsitektur Klasik Pada Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria. *Jurnal Arsitektur*, 11(2), 97. <https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.1766>
- Mulyadi, B. (2019). Keunikan Rumah Tradisional Jepang Minka. *Kiryoku*, 3(4), 239. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i4.239-246>
- Nurdiani, N. (2014). Arsitektur Rumah Tinggal Jepang untuk Masyarakat Umum. https://e-dokumen.id/dokumen/d264_arsitektur-rumah-tinggal-jepang-untuk-masyarakat.html
- Audina, N. (2017). Arsitektur Jepang. <https://pdfcoffee.com/arsitektur-jepang-pdf-free.html>
- Permanasari, R. A. L. (2017). *Desain interior restoran jepang hakata ikkousha dengan konsep restoran komunikatif*. <https://docplayer.info/61513928-Desain-interior-restoran-jepang-hakata-ikkousha-dengan-konsep-restoran-komunikatif.html>
- Rahim, M. (2020). *Bentuk dan karakteristik rumah tradisional jepang*. November 2015.
- Roosandriantini, J. (2020). Guna dan citra sebagai wujud kreativitas dalam arsitektur nusantara. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.29080/eija.v6i1.898>
- Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*. New York: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliff, Pargamon Press.
- Locher, M. (2010). *Traditional Japanese Architecture, An Exploration of Elements and Forms*. Japan: Tuttle

Publishing.